

MEMBUMIKAN ISLAM RAHMAH LI AL-ALAMIN
Studi Gerakan Dialog dan Toleransi M. Fethullah Gulen

Oleh:

Moh. Aso Samsudin¹

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Situbondo
asosamsudin@gmail.com

Abstract:

Islam came to bring the vision of blessing for the universe. The western world view, such a mission is just a cliché. So Gülen developed religious patterns based on social movement guided by the spirit of love for all. The Islamic teachings were reconstructed so that could be articulated with the International world through the tolerance teachings. It was quite effective, proven religious movement embodied in the medium of dialogue and pluralist educational activities, International world provided appreciation. Thus it appeared the friendly face of Islam and love peace as a form of vision *Rahmah li al-Alamin*.

Key words: *Islam, Rahmah lil al-Alamin*

A. Pendahuluan

Ketegangan antara Barat dan Islam memuncak pasca tragedi pengeboman gedung dua menara kembar World Trade Centre di Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001. Presiden AS saat itu, George W. Bush dengan lantang menyebut pelaku serangan ini adalah teroris al-Qaidah yang dikomandani Usamah bin Laden, seorang pengusaha asal Arab Saudi². Dampaknya adalah wajah Islam dimata dunia Internasional terkesan sebagai agama yang kejam, membawa misi kekerasan.

Fakta tersebut menorehkan sejarah kelabu bagi Islam, dan menutup udara segara berupa ajaran kasih sayang, kedamaian yang memang menjadi misi sebenarnya dari agama Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Anbiya ayat 107:

¹ Saat ini Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Situbondo,

² Hasyim Muzadi, *Islam Rahmatan li al-'Alamin ; Menuju Keadilan dan Perdamaian Dunia*, Naskah Pidato Pengukuhan Doktor Honoris Causa di IAIN Sunan Ampel, 2 Desember 2008.



"Dan tiadalah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi alam semesta."

Berbagai pemikir muslim berupaya untuk mengembalikan citra Islam sebagai agama *rahmat* bagi alam semesta. Dalam konteks ini gerakan keagamaan yang dimotori oleh M. Fethullah Gulen yang berpusat di Turki penting untuk dikaji secara akademik. Hal ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan. *Pertama*, gerakan tersebut muncul dari wilayah yang sedang bernegosiasi antara peradaban Islam dan Barat. *Kedua*, gerakan dialog keagamaan M. Fethullah Gulen tidak hanya terbatas di Turki, namun sudah berkembang di berbagai penjuru benua. *Ketiga*, sosok M. Fethullah Gulen merupakan orang berangkat dari tradisi pemikiran tradisional namun mampu mengembangkan organisasi dialog keagamaan hingga menjadi imperium dunia.

Gerakan keagamaan yang dikembangkan oleh M. Fethullah Gulen terbukti mampu menampilkan wajah Islam yang ramah, santun, dan cinta damai. Gerakan keagamaan Gulen tampil ke pentas dunia dengan wajah peradaban Barat. Baik kegiatan religius, sosial maupun pendidikan, misi Gulen adalah menggambarkan agama, nilai-nilai budaya tradisional, dan fakta-fakta ilmiah, secara artistik dan tidak bertentangan antara satu dengan lainnya, sehingga menampilkan corak agama yang serasi dan harmoni. Gulen memiliki kepercayaan bahwa identitas agama dan praktek tidak terpisah dari kehadiran sosial manusia³.

Tulisan singkat ini bermaksud menguraikan gerakan keagamaan Gulen dalam bidang dialog dan toleransi agama. Ruang lingkup yang dikaji adalah proses rekonstruksi atau reinterpretasi ajaran-ajaran agama yang menjadi spirit dalam melakukan dialog dan toleransi agama yang di tengah gelombang modernisasi dan globalisasi.

B. Perbedaan Hukum di Indonesia.

Fethullah Gulen bukan nama yang asing di kalangan pergerakan Islam modern. Ketokohan Gulen, bukan hanya dihormati oleh mayoritas Muslim di dunia, tapi juga dihormati oleh kalangan non-Muslim, termasuk komunitas Yahudi. Sosoknya bisa diterima di berbagai lapisan masyarakat dan agama karena pemikiran-pemikirannya yang moderat dan menjadi

³ www.Fethullahgulen.uinjkt.com/introducing.

penyeimbang para pemikir Islam yang dianggap ekstrem dan radikal. Di negara asalnya, Turki, Gulen bukan hanya dikenal sebagai seorang pemikir dan tokoh pergerakan, tapi juga dikenal sebagai ulama yang sangat hebat. Dia lahir di Desa Erzurum, Izmir, Turki, pada 1941. Ayahnya, Ramiz Gulen, adalah seorang ulama. Sejak kecil ia lebih memfokuskan pendidikan informalnya di bidang agama Islam. Gülen belajar agama di bawah bimbingan Muhammad Lutfi. Sementara itu, Gülen juga belajar bahasa Arab dari Sadi Efendi, dan belajar al-Qur'an dari al-Qari Hacı Sidqi Efendi.

Pada umur 7 tahun ia menjadi seorang menghafal al-Qur'an. Selama 1950-an ia mempelajari teori-teori sosial modern dan sains fisika. Gülen belajar hadis dengan mempelajari kutubussittah (Bukhari, Muslim, Nasai, Ibn Majah, Tirmidhi, dan Abu Dawud). Selain itu, ia juga mempelajari khitobah, filsafat, sejarah Islam, teologi, dan fiqh. Ia juga mempelajari karya-karya filosof klasik dan modern seperti Aristoteles, Marcus, Descartes, Kant, Camus, dan Sartre.

Sejak usia 14 tahun, ia sudah berani memberikan ceramah keagamaan. Pada 1959, saat usianya menginjak 18 tahun, Gulen sudah mendapatkan izin menjadi juru dakwah atau dai. Kariernya sebagai dai dimulai di kota kelahirannya, Izmir. Di kota inilah Gulen mulai mengenalkan pemikiran-pemikirannya mengenai pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan keadilan sosial. Di kota ini juga ia mulai membangun basis pengikutnya, yang sebagian besar adalah para siswa sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Nama Gulen makin dikenal setelah ia diundang ceramah ke berbagai masjid di wilayah Turki. Ia banyak berkeliling kota di hampir seluruh Turki untuk mengajar dan berceramah. Ia juga sering diundang dalam pertemuan-pertemuan formal dan informal para pejabat kota. Sejak itu, ceramah-ceramahnya selalu diminati masyarakat. Selain melalui ceramah, pemikiran Gulen juga disampaikan melalui tulisan. Hingga kini, tak kurang dari 60 buku telah ia tulis, di samping sejumlah artikel dalam berbagai jurnal. Topiknya beragam, baik mengenai pendidikan, hubungan antaragama, dan keadilan. Karya-karya tulisnya kini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, antara lain Inggris, Jerman, Rusia, Albania, Jepang, Korea, Spanyol, dan Indonesia⁴.

Gülen banyak menuangkan pemikiran-pemikiran tentang pembaruan di dunia Islam dan lebih mengedepankan dialog dan perdamaian antarsesama umat beragama dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pemikiran-pemikirannya ini kemudian menjadi sebuah

⁴ www.suaramedia.com/sejarah-islam

gerakan yang ia wujudkan dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan, lembaga amal, media massa cetak dan elektronik, perkumpulan-perkumpulan pelajar dan kelompok-kelompok lobi, bahkan membantu berdirinya asosiasi wartawan dan penulis di Turki.

Cinta dan Hizmet sebagai Basis

Selama berabad-abad, Muslim Turki menikmati konsep rekonsiliasi dan toleransi, seiring dengan gelombang arus demokrasi di berbagai wilayah. Islam di tanah Turki ditafsirkan dengan cara yang lembut dan toleran. Ottoman memperlakukan orang dari berbagai negeri, bahasa, agama, dan sosial-budaya gaya hidup, dengan hormat. Negara Turki lainnya, termasuk Seljuk, Ilhanids, Karahanlis sebelum Ottoman, juga memiliki kebijakan yang sama yakni toleransi.

Menghadapi isu-isu Islam kontemporer, Gulen mereproduksi konsep toleransi dengan pendekatan sufi Turki melalui interpretasi baru. Tentu interpretasi Gulen ini berbeda dari contoh sebelumnya, karena visinya lebih luas dan berorientasi aktif. Karena selama ini sufi hanya dimanifestasikan dalam bentuk kehadiran di masjid, seni, dan music Islam, serta rasa toleransi dan dialog yang muncul hanya terbatas pada lingkungan sosialnya, sedangkan Gulen membuka kerangka untuk semua orang, sehingga misinya memiliki karakter transformasi. Selain itu, Gulen percaya bahwa cita-cita ini adalah penjelasan yang paling dasar untuk eksistensi manusia di bumi. Di satu sisi, peristiwa Gulen mendorong dialog yang dapat membantu rekonsiliasi antara budaya dunia atas dasar niat baik, di sisi lain, Gulen berusaha untuk mengubah manusia - yang telah menjadi egois di era modern - menjadi karakter nilai-nilai yang dasar pelayanan tanpa pamrih dan pengabdian bagi kemanusiaan pada umumnya⁵.

Visi toleransi dan dialog ini jauh ke depan melampaui garis Rumi dan Hacı Bektaş-ı Veli. Bagi Gulen, dari sikap pietisme harus memunculkan sikap terbuka, religius, mencintai ilahi. Cintanya kepada Ilahi dimanifestasikan kepada cinta bagi seluruh umat manusia, tidak hanya untuknya sendiri. Gulen percaya bahwa perspektif seperti harus diangkat ke seluruh bangsa di dunia sebagai proyek aktif. Oleh karena itu, dalam pikiran dan keyakinan, dan dalam semangat dan tindakan, orang harus selalu bergerak⁶.

⁵ Enes Ergen, *The Basis of Dialogue and Tolerance in Gülen's World*, www.fethullahgulenchair.com

⁶ Ibid.

Memang benar bahwa Gulen memiliki identitas keagamaan, tetapi kesalahannya tidak diterima dengan resistansi atau dianggap abnormal di berbagai lingkungan sosio-budaya. Hal ini dapat dijelaskan dengan penekanan Gulen pada aspek humanistik, sosial, nilai-nilai etika yang dianut oleh setiap manusia yang normal. Dalam hal ini, Gulen muncul sebagai Rumi modern. Mirip dengan karya-karya Rumi yang menemukan tempat di antara negara yang berbeda, suaranya menginspirasi jutaan orang di seluruh dunia, yang memiliki latar belakang yang berbeda dalam hal etnis, gender ras, dan agama. Saat ia menghidupkan semangat Rumi dialog dan toleransi, masyarakat dunia memberikan respon positif. Hal ini menunjukkan meningkatnya minat masyarakat untuk gerakan Gulen.

Gerakan Gulen dalam berbagai bidang disebut dengan *Hizmet*. Istilah ini bukan istilah Al-Qur'an, tetapi sering disebutkan secara informal di antara simpatisan. Secara harfiah *hizmet* berarti layanan. Dalam memberikan layanan tersebut, Gulen berpesan agar selalu ditopang oleh nilai-nilai dalam tindakan (amalayah) sufi, seperti *azimet* (resistensi terhadap yang tidak murni dan kelanjutan dari hal-hal yang halal), *ihlas* (ketulusan), *himmeh* (usaha, semangat). Pesan Gulen ini telah memperkuat kaselehan relawan dalam gerakan. Istilah ini *hizmet* mengumpulkan semua proyek baru ekonomi sosial dipahami sebagai *dakwah*⁷.

Hizmet untuk Gulen, menyiratkan bahwa seseorang mencurahkan diri kepada agama dan kemanusiaan, mengkhawatirkan tentang kepentingan orang lain yang dikembalikan kembali kepadanya setelah dunia ini. *Hizmet* menjadi sebuah tugas suci sebagai suatu panggilan. Gerakan Gulen menyajikan dirinya sebagai teladan dari tradisi kumulatif baru Islam di mana warisan Turki-Utsmani ada. Disisi lain, gerakan dalam *hizmet* tersebut, menggambarkan kemampuan istilah Islam klasik dan tradisional sebagai media *dakwah* dalam kehidupan sehari-hari modern dan berhasil memotivasi simpatisan untuk terlibat dalam sumber daya intelektual dan manusia.

C. Gerakan Dialog dan Toleransi

1. Pengertian

Gulen mendefinisikan dialog sebagai "datang bersama-sama dua orang orang untuk mendiskusikan isu-isu tertentu, sehingga pembentukan ikatan antara orang-orang ini⁸." Menurut Martin Forward, dialog adalah perjumpaan antar umat beragama terjadi dalam berbagai dataran atau

⁷ Erkan Togolsu, *Hizmet: From Futuwwa Tradition to the Emergence of Movement in Public Space*.www.fethullahgulenchair.com

⁸ Ernes Egene. *ibid*

momen, dari perjumpaan sehari-hari sampai dengan perjumpaan yang direncanakan dengan agenda tertentu⁹. Bentuk atau model dialog secara umum ada tujuh tataran, yaitu dialog kehidupan, analisis sosial dan refleksi etis kontekstual, studi tradisi agama saya dalam komunitas agama sendiri, berbagi iman dalam level pengalaman, berteologi lintas agama, dialog aksi, dan dialog *intra-religious*¹⁰.

Sedangkan toleransi itu menurut Gulen tidak berarti dipengaruhi oleh orang lain atau bergabung dengan mereka. Akan tetapi toleransi itu berarti menerima orang lain seperti mereka dan tahu bagaimana bergaul dengan mereka. Bagi umat Islam, toleransi bukan berarti menipiskan atau menolak perbedaan, melainkan tradisi Islam melengkapi Muslim dengan kebijaksanaan untuk merangkul perbedaan sebagai suatu kondisi ilahi dari keluarga manusia¹¹.

Al-Qur'an menyatakan keragaman adalah sunnah abadi umat manusia. Sebagaimana firman Allah: *"Jika Tuhanmu menghendaki, Dia akan membuat manusia menjadi satu bangsa, tetapi mereka tidak akan berhenti menjadi beragam ... Dan, untuk ini Allah menciptakan mereka [manusia]"*.

Di tempat lain, al-Quran menyatakan: *"Hai manusia, Allah telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan membuat Anda menjadi bangsa yang beragam dan suku, agar kalian saling mengenal satu sama lain"*.

Konsepsi Islam tentang toleransi sebagaimana ditafsirkan oleh Gulen, tidak meniadakan perbedaan, namun secara terbuka mengakui hal itu. Toleransi, tepat didefinisikan, memungkinkan individu dan masyarakat untuk terlibat satu sama lain untuk tujuan konsistensi dan dalam mencari landasan bersama tanpa harus terdiri dari identitas komunal mereka atau esensi budaya sebagai hasilnya.

2. Argumentasi Melakukan Dialog

Menurut pandangan Enes Ergene, dialog dan toleransi yang dilakukan oleh Gulen beserta pengikutnya didasarkan pada empat latar belakang, yaitu sintesis Islam dan Turki, tindakan manusia dan agama, wartawan, yayasan penulis dan platform abant, dan dialog, toleransi dan

⁹ Definisi tersebut diambil alih oleh Martin dari World Council of Churches 1971. Dikutip dari Materi Kuliah Short Course Kajian Sosial Keagamaan yang disampaikan oleh JB. Banawiratma, Nopember 2010.

¹⁰ JB Banawiratma, dkk, *Dialog Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Mizan, 2010). hlm.8.

¹¹ Enes Egene, *The Gülen Movement, Dialogue, and Tolerance*, www.fethullahgulenchair.com

modernitas¹².

a. Pendekatan Sintesis Islam dan Turki

Langsung atau tidak langsung, globalisasi telah berdampak bagi Turki pada skala yang lebih besar. Konsep-konsep seperti individualitas, agama, dan pluralitas terlibat opini publik dalam demokrasi Turki. Sebelum tahun 1980-an, ideologi fatal mengguncang bagi upaya pluralitas dalam demokrasi Turki, bahkan mendukung kekerasan bukan dialog.

Menurut K. Caliskan "manusia, individu, toleransi, dan rekonsiliasi adalah esensi dari budaya Turki setelah pertemuan dengan Islam." Beda halnya dengan Gulen, yang mengakkatan Muslim Turki harus merekonstruksi modernitas dengan kembali ke akar mereka sendiri, sebagaimana fondasi yang diletakkan oleh Ahmed Yesevi (b. 1166), Rumi (b. 1273), Yunus Emre (b. 1320), dan Hacı Bektaş-ı Veli (b. 1271). Gulen menggunakan modernisasi di sini tidak dalam arti ideologi Barat, tetapi sebagai dinamika kontemporer, yang dapat kita gunakan untuk memecahkan masalah kita politik, sosial, dan budaya. Masyarakat Turki dapat menemukan harapan dalam tradisi khusus rekonsiliasi dan dialog. Landasan budaya ini adalah penghormatan bagi kemanusiaan, dalam dasar-dasar "*Muslimness Turki*" (tidak Turki Islam), akar tasawuf dan toleransi. Istilah-istilah ini muncul lagi di abad kedua puluh satu. Muslim Turki harus

Gulen aktif dalam dialog antar-peradaban sebagai sarana untuk memecahkan masalah sosial dan budaya sentral dari dunia modern. Jika gerakan Fethullah Gulen menganjurkan menggunakan politik untuk Islam, niscaya ia dan gerakannya tidak akan memiliki sebuah visi dan misi. Gulen proyek ini begitu unik dalam arti bahwa tidak hanya memperbaharui identitas Islam, tetapi juga mengubah dan memperbaharui tindakan Islam.

b. Tindakan Manusia dan Agama

Yang membuat istimewa dalam dialog dan toleransi Gulen, kita melihat bahwa adalah interpretasi tentang manusia di alam semesta. Analisis, seperti Elizabeth Özdalga, Nilufer Gole, dan Taha Akyol, mendefinisikan Gulen sebagai "*aktivis pietisme*." Analisis lain memahami Gulen dalam format setempat sebagai representasi modern Islam tradisional, seperti yang dihasilkan oleh Ahmed Yesevi, Rumi, Yunus Emre, dan Hacı Bektaş yang merupakan rambu-rambu dalam pengembangan Islamic Sufisme dalam sejarah Turki. Mereka membaca Gulen lokal dalam format sintesis Islam Turki.

¹² Enes Ergen, *The Basis of Dialogue and Tolerance in Gülen's World*, www.fethullahgulenchair.com

Gulen berpendapat bahwa aksi sosial dipandu intelektual adalah satu-satunya cara seseorang bisa membantu masyarakat mencapai tujuan tertentu. Pemikiran dan tindakan harus dikombinasikan dengan kegiatan yang akan mengubah individu, selanjutnya secara bertahap akan mengubah masyarakat nanti. Konsep ini menggarisbawahi upaya untuk menumbuhkan dialog antara agama dan peradaban, yang diperlukan Gulen untuk memenuhi peran kami sebagai "pewaris bumi." Berikut ini pernyataan Gulen:

Dinamika yang mendasari tindakan dan pikiran bagi hidup kita adalah kehidupan rohani kita, tidak mungkin bagi kita untuk memisahkan kehidupan rohani kita dari pikiran agama kita. Perjuangan untuk eksistensi kita dilakukan dengan mengandalkan semangat Islam. Sekali lagi, sama seperti kita mengambil tindakan batini dan jiwa dalam dunia yang dicapai dengan ibadah, zikir, dan berpikir, sehingga merangkul seluruh ciptaan, perasaan-Nya di sanubari kita, dan penginderaan-Nya. Ini tergantung pada kesadaran ibadah dan upaya kita dalam refleksi dan zikir.

Memang, setiap tindakan seorang mukmin sejati adalah tindakan ibadah, setiap pikiran mereka adalah tindakan disiplin diri, kontrol diri, dan pengawasan diri, setiap pidato mereka adalah doa, permohonan, dan episode pengetahuan spiritual, setiap pengamatan mereka adalah belajar untuk dekat dan penyucian diri, dan hubungan mereka dengan orang lain adalah atas dasar rasa kasih ilahi.

Untuk mencapai suatu tingkat spiritualitas atau kesucian tergantung pada bersikap terbuka terhadap persepsi, logika, dan penalaran, dan dari situ, muncul pikiran dan inspirasi dari Ilahi. Dengan kata lain, sangat sulit bagi seseorang untuk mencapai puncak ini, untuk memperoleh keadaan seperti itu, kecuali pengalaman telah disaring oleh filter akal, nalar, dan logika yang telah berubah menjadi cinta, dan cinta telah berkembang menjadi kasih Allah.

Dari kata-kata di atas, dengan jelas Gulen menggambar visi besar dari tindakan dan pemikiran yang berpusat pada kasih kemanusiaan. Dari cinta ilahi untuk toleransi manusia, dari alasan pengalaman untuk berpikir pencahayaan dan pernyataan, dari kehidupan religius dibentuk oleh kedalaman spiritual untuk aksi global pada skala seluruh bangsa, visi merangkul semua mendorong kita untuk terlibat dalam antar-agama dan antar-peradaban dialog, dan menawarkan kepada kita sebuah model baru bagi hubungan kita, pikiran, dan tindakan yang memanjang sejauh mungkin.

Ketika dilihat melalui mata publik, dan dengan keprihatinan universal, visi Gulen dapat digambarkan sebagai termasuk semua proses manusia dan sosial. Karena modelnya menempatkan segala macam keprihatinan disamping ideologis dan upaya untuk membangun model manusia makhluk individu. Dalam model ini, manusia dipandang sebagai ciptaan Allah dan pewaris bumi. Mereka harus mengorbankan keinginan pribadi mereka untuk kebaikan semua umat manusia, dan kemudian mereka pasti akan menyadari kapasitas mereka untuk menerima dan memancarkan cinta ilahi dan manusia. Orang dengan mudah akan mengambil perannya dalam setiap hubungan, sebagai anggota atau pemimpin dalam masyarakat. Setiap model masyarakat dapat direalisasikan dengan orang tersebut. Sifat orang semacam itu dapat bertindak positif dalam hal spiritual, intelektual, sosial, dan lainnya.

c. Wartawan, yayasan penulis dan platform abant

Gerakan Gulen berkaitan dengan toleransi dan dialog dibuat untuk kelompok-kelompok ideologis, etnis, dan budaya yang berbeda di Turki. Memang benar bahwa kelompok-kelompok yang menentang disajikan ilusi yang harmonis di bawah otoritas politik, namun konflik ideologis yang mendalam didefinisikan oleh masa lalu mereka. Gerakan Gulen memecah keheningan yang mendalam ini dan khawatir dengan membuka sebuah jalan dialog dan toleransi berdasarkan rasa saling menghormati. Dalam waktu singkat, seruan dialog mengakibatkan pembentukan Yayasan Jurnalis dan Penulis, sebuah lembaga yang bahu gerakan toleransi dan dialog.

Melalui kerjasama dengan ulama dihormati, yayasan ini kemudian mengawasi pembentukan Platform Abant dan menjadi sebuah platform diskusi intelektual. Ratusan intelektual yang ternama, seniman, politisi, dan ilmuwan dari sekolah etnis dan ideologis berbeda berpartisipasi dalam kegiatan ini dan diteliti kemungkinan menciptakan suasana yang didasarkan pada toleransi dan co-eksistensi. Para peserta membahas isu-isu yang berkisar dari masalah demokrasi Turki guna mencapai kebebasan berpikir dan kepercayaan, dari pluralitas sosial dan budaya kepada otoritas negara bangsa modern.

Pada awalnya, ada kekhawatiran tentang bagaimana ide-ide berbeda yang datang dari orang yang berbeda memungkinkan bekerja sama, namun perhatian ini segera berkurang dan platform lebih menekankan poin umum dan nilai-nilai bersama. Platform memberi harapan kepada orang-orang dari semua lapisan kehidupan, yang mempromosikan ideologi berbeda, itu membuktikan bahwa orang dapat menemukan landasan bersama.

Platform Abant dibentuk sebagai kerangka model untuk memulai dialog tentang isu-isu agama, budaya, dan peradaban, dan akhirnya menarik partisipasi kontributor dari berbagai negara dan dari berbagai benua. Sangat menarik bahwa perkembangan baru ini bertepatan dengan munculnya dua teori yang bersaing dalam ilmu pengetahuan *sosial, benturan peradaban dan akhir sejarah*. Kejadian ini meningkatkan pentingnya upaya dari dialog dan toleransi dimulai oleh Platform Abant. Para Jurnalis dan yayawan Penulis mempersiapkan serangkaian buku tentang bagaimana platform ini adalah menyadari dengan nama *Kozadan Kelebeğe (Dari Kokon untuk Butterfly)*.

Upaya dialog ini muncul pada agenda dunia ketika Gulen melakukan kunjungan historis untuk Paus. Meskipun pertemuan ini dilakukan tanpa banyak publisitas, hal itu dianggap menjadi sebagai langkah signifikan dalam hal membangun komunikasi antara dua peradaban yang berbeda. Tidak diragukan lagi, Gulen bukanlah perwakilan Islam Turki atau dari dunia Muslim. Pertemuannya dengan Paus tidak mengklaim memiliki misi seperti itu. Namun, suasana yang terbangun di pertemuan dengan dunia Katolik ini merupakan pertemuan memberikan nilai sejarah. Gerakan Gulen ini mulai dari identitas Islam sederhana dan yang menjadi seruan internasional untuk dialog dan toleransi, dicontohkan potensi aktivis manusia yang dihasilkan oleh sintesis Sufisme Islam Turki. Meskipun, dengan kerendahan hati-Nya, Gulen menolak perannya dalam pembangunan ini, tidak ada yang dapat mengesampingkan kontribusi Gulen dari identitas Islam dan berorientasi aksi penafsirannya yang berangkat dari akar Sufi. Bahkan di dunia Katolik, yang dalam gaya hidupnya spiritual dan pertapa tidak luput dari perhatian. Banyak imam Katolik dan otoritas agama mengakui bahwa mereka memperbarui diri kagum kebijaksanaan Gulen itu, ketulusan, dan sufi-terinspirasi kesopanan.

d. Dialog, Toleransi dan Modernitas

Gerakan dialog dan toleransi bukanlah interogasi atau reaksi terhadap modernitas. Namun, modernitas telah melemahkan spiritualitas dan telah membuat manusia diremehkan dan tidak signifikan. Modernitas diproduksi kondisi yang memperkuat individualisme dan membawa keunggulan motif materi terhadap kepentingan masyarakat. Pada akhirnya, manusia akhirnya terpisah dari semua yang suci, dari tanggung jawab mereka sebagai pewaris bumi, dari nilai-nilai kemanusiaan dan etika, dari cinta dan pengorbanan diri. Semua agama besar berjuang untuk menyelamatkan manusia dari egoisme. Tapi modernitas menghantam

dengan pukulan mematikan bagi kepribadian manusia dan integritas kosmik itu. Seruan Gulen datang pada titik ketika bendera kemanusiaan jatuh ke tanah berikut ini.

Ketika dunia sendiri menganggap seseorang yang tidak dapat terhubung dengan atau berhubungan dengan seluruh keberadaan dan tidak melihat hubungan atau relasi dengan alam semesta adalah melekat dan terikat oleh keinginan mereka individu dan sepele dan keinginan, mereka yang ditutup untuk kebenaran umum dan universal adalah mereka yang melekat, mengasingkan, dan mengecualikan diri dari keberadaan sebagai keseluruhan dan mengutuk dan melemparkan diri ke dalam sel kematian egoisme.

Mereka yang memutuskan hubungan mereka dengan alam semesta kehilangan kemuliaan jiwa dan kemampuan mereka untuk mengubah dunia. Orang tersebut tidak dapat *revivers*, atau menjadi pemimpin di bumi. Mereka tidak memiliki ketegangan rohani, dan dengan demikian tidak memiliki kemampuan untuk bertindak atas ketegangan. Terpaut jauh dari tindakan, tidak ikut campur dengan hal-hal yang terjadi di sekitar kita, atau menjadi bagian dari peristiwa di sekitar kita dan tetap acuh tak acuh kepada mereka, adalah seperti membiarkan diri kita mencair, seperti es berubah menjadi air. Ini adalah sebagai penghinaan sebagai noneksistensi manusia dan penderitaan.

Gulen mendefinisikan berpikir atau kontemplasi sebagai *tindakan internal*. Menurut definisi ini, orang-orang ideal harus aktif dalam pikiran dan tindakan mereka. Manusia yang memiliki peran penting dalam filsafat Gulen tentang toleransi dan dialog harus selalu berperilaku positif dalam berpikir dan bertindak. Dia atau dia tidak seharusnya bertindak di bawah pengaruhnya atau emosinya, ia harus konstruktif, bukan destruktif.

Di sisi lain orang tersebut harus peduli untuk masalah orang lain. Kesalehan polos, dalam arti mempraktekkan kehidupan beragama di sudut seseorang tanpa mempedulikan dunia luar, tidak cukup. Aksi dan disiplin yang diperlukan untuk membuat prinsip-prinsip agama hidup. Menurut Gulen, hanya mereka yang memiliki kasih ilahi dapat bahu penderitaan bagi yang lain. Tidak ada batas untuk transformasi spiritual sebagai bahan pengorbanan diri. Mereka terbuka hingga tak terbatas. Apa pun yang Anda lakukan demi kemanusiaan dan demi kasih ilahi tidak cukup. Ini adalah efek dedikasi. Ini adalah pemahaman tanggung jawab diharuskan oleh gagasan menjadi pewaris bumi.

D. Dalil-Dalil Dialog

1. Dalil Normativ

Bagi Fethullah Gulen, toleransi adalah hasil dari iman Islam, meskipun bukan hanya itu. Toleransi adalah nilai abadi yang berasal dari esensi penciptaan, cinta Allah. Menurut Gulen, Tuhan menciptakan alam semesta sebagai manifestasi dari kasih-Nya bagi ciptaan-Nya, dalam kemanusiaan khususnya, dan Islam menjadi kain tenun karena kasih-Nya. Toleransi, sebagai ungkapan cinta ini berasal melalui Islam, selalu mendahului dan menggantikan semua interpretasi eksklusif dan agresif yang didukung oleh suara-suara radikal yang akan muncul kemudian untuk menghadapi tantangan Islam. Dalam pandangan Gulen toleransi adalah sesuatu yang selalu ada, dan intoleransi serta kekerasan berkhotbah melalui "fanatisme buta" adalah bertentangan dengan esensi pesan Islam dan Tuhan untuk penciptaan. Dari perspektif keagamaan, Gulen tantangan umat Islam untuk merebut kembali nilai toleransi sebagai "sesuatu yang melekat dalam semangat Islam dan sesuatu yang telah dijelaskan kepada kita dalam al Qur'an dan Sabda Nabi Muhammad, saw.

Ratusan ayat al-Qur'an berurusan dengan dialog sosial dan toleransi. Misalnya firman Allah dalam Surat al-Thaha ayat 44 dan al-Ankabut ayat 46. Dalam ayat ini, al-Qur'an menjelaskan metode dan pendekatan yang kita harus menampilkan debat tidak harus untuk kepentingan ego, melainkan untuk memungkinkan munculnya kebenaran. Ketika kita melihat debat politik di mana hanya berpikir untuk mengalahkan orang lain, tidak akan ada hasil yang positif. Untuk memunculkan kebenaran ide dalam perdebatan, prinsip-prinsip seperti saling pengertian, rasa hormat, dan dedikasi untuk keadilan tidak dapat diabaikan. Sebagai aturan al-Qur'an, debat hanya dapat berlangsung dalam suatu lingkungan yang kondusif untuk dialog.

Dalam ayat lain, al-Qur'an juga memberikan petunjuk ketika berhadapan dengan Ahlul Kitab yang tidak penindas. Dalam hal kita tidak punya hak untuk berperilaku keras terhadap mereka atau untuk berpikir tentang bagaimana untuk menghancurkan mereka. Perilaku tersebut adalah non-Islam, bertentangan dengan aturan Islam dan prinsip-prinsip, dan bahkan dapat dikatakan bahwa itu adalah anti-Islam. Di tempat lain al-Qur'an menyatakan:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَ وَهَيْهَاتَ بِرِئَاسَاتِهِمْ لِكَيْ تَتَّقُوا أَيْسَرَ وَيَتَّقُ اللَّهُ يَسِّرَ الْيُسْرَىٰ وَيَجْعَلِ الْيُسْرَىٰ يُسْرًا لَّئِي تَتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَىٰ الَّذِي هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفْعَلُونَ﴾

"Allah tidak melarang kamu, tentang mereka yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari rumah Anda, untuk menunjukkan kebaikan dan menangani mereka dengan adil". (Al-Mumtahana 60:8)

2. Dalil Historis

Toleransi dan dialog adalah prinsip yang dipraktekkan Nabi Muhammad saw, di Madinah. Orang-orang Madinah terdiri dari berbagai kelompok yang memiliki perbedaan agama dan budaya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, Nabi memberlakukan pola perdamaian yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi masing-masing kelompok keagamaan. Dokumen sejarah ini menunjukkan kepada kita adalah bahwa konsensus hak dan tanggung jawab, dibalik identitas agama dan budaya yang berbeda dapat tercapai. Menurut ini, non-Muslim akan bebas untuk mempraktikkan agama mereka, cara hidup mereka, dan cara ibadah mereka. Tidak ada yang mengganggu dengan mitra mereka dalam sebuah organisasi pluralistik di mana masing-masing memiliki agama, otonomi hukum, dan budaya yang berbeda.

Ali, khalifah keempat, merumuskan kebebasan pluralistik dalam surat bahwa ia dikirim ke gubernur Mesir, Malik b. Ashtar, sebagai ekspresi hukum sistematis. Menurut Ali, orang yang tinggal di daerah-daerah yang diperintah oleh Muslim dibagi menjadi dua kelompok utama: satu "saudara-saudara kita dalam agama, umat Islam," dan yang lain, "sama dengan kita dalam penciptaan, non-Muslim." Mereka berdua memiliki hak untuk perlindungan.

Sumbangan Gerakan Gulen bagi Islam

Iman berbasis gerakan masyarakat sipil terinspirasi oleh ide-ide dan Gulen telah semakin diakui sebagai kontributor yang signifikan untuk pembangunan pendidikan dan ekonomi di Turki serta berbagai negara dimana mayoritas penduduknya muslim. *The Economist*, *The New York Times*, *International Herald Tribune*, *Le Monde* dan *Forbes* baru-baru ini memberikan liputan positif dari dampak dan kegiatan gerakan dalam dan luar Turki dalam bentuk artikel, jurnal akademik dan buku yang dihasilkan oleh universitas dengan focus gerakan Gulen terus mengalami peningkatan.

Sementara yang berasal dari masyarakat yang mayoritas Muslim, gerakan ini terus menarik peserta dalam negara dan regions dengan keragaman agama dan etnis besar. Menurut Chris Morris dari BBC, Gulen

dipandang sebagai "pemimpin paling menonjol agama Turki hidup, dan secara luas dikagumi dan dipercaya oleh banyak warga Turki biasa¹³.

Kritik Gerakan Gulen

Meski dunia Islam dan Barat mengakui gerakan Gulen sebagai gerakan damai dan bukan politik, namun di dalam negeri Turki sendiri gerakan itu tetap dianggap sebagai ancaman oleh kelompok-kelompok Islam radikal dan kelompok-kelompok sekuler. Kelompok Islam yang radikal mengkritik pemikiran Gulen tentang konsep dialog antarumat beragama. Kritikan itu memuncak ketika Gulen melakukan pertemuan dengan Paus Paulus II. Gulen juga harus menjalani proses pengadilan yang cukup panjang di Turki pada 2000, setelah Pemerintah Turki menuduhnya merencanakan kudeta dan ingin menjadikan Turki sebagai negara Islam. Namun, tuduhan itu tak bisa dibuktikan dan pada 2006, Gulen dibebaskan dari segala tuduhan.

Tapi musuh-musuhnya mengkhawatirkan agenda politik di balik gerakan sosial dan pendidikan ini. Musuh-musuh itu datang dari kalangan Islamis dan sekularis sekaligus. Para pendukung partai Islam seperti Refah tidak menyukai Gulen. Erbakan bahkan pernah menuduhnya menerima dukungan pemerintah untuk "menghabisi" Partai Refah. Karenanya, Gulen lebih sering menjalin kontak dengan para pemimpin partai sekuler daripada partai-partai Islam.

Oleh kalangan sekularis, ia dianggap ancaman nyata terhadap masa depan sekularisme Turki. Ia dituduh mencoba menggerogoti sekularisme Turki dengan "mengislamkan" praktik-praktik sosial masyarakat Turki. Merve Petek Gurbuz, dari Partai Republik Rakyat Turki, kepada Asharq Al-Awsat menyatakan: "Gerakan Gulen memanfaatkan pengaruhnya yang luas untuk mencapai tujuan-tujuan politik di masa depan." Ia mencurigai agenda tersembunyi gerakan itu¹⁴.

E. Kesimpulan

Pluralisme atau perbedaan adalah sunnatullah. Globalisasi dan modernisasi yang membawa dampak perubahan relasi antar manusia dan lahirnya gagasan-gagasan baru bisa menjadi ancaman bagi perdamaian

¹³ Loye Ashton, A Contextual Analysis of the Supporters and Critics of the Gülen Movement, The following paper was first presented at the RUMI FORUM's conference entitled "Islam in the Age of Global Challenges: Alternative Perspectives of the Gülen Movement" at Georgetown University, Washington DC on November 14-15, 2008

¹⁴ Ihsan Ali-Fauzi, *Fethullah Gulen; Yang Menjanjikan dari Turki*. <http://madina-online/tokoh>, dan dimuat di Majalah Madina No. 1, Tahun 1, Januari 2008

dan keharmonisan. Lebih dahsyat lagi citra Islam dimata Internasional utamanya Barat, sedang tercoreng. Dalam kondisi semacam ini dialog antar kelompok masyarakat dan sikap toleransi yang terlepas dari ikatan agama, suku, bangsa, bahasa, bahkan juga negara adalah menjadi suatu kebutuhan dan keharusan.

Atas dasar itulah barangkali kita perlu memberikan apresiasi atas upaya yang dilakukan oleh M. Fethullah Gulen beserta pengikutnya dalam mengembangkan gerakan keagamaan baik dalam kehidupan religious, social, maupun pendidikan yang menembus batas geografis dan menjadi gerakan transnasional. Melalui interpretasi ajaran sufi, Gulen mampu menggerakkan umat manusia untuk beraksi social dalam semangat keagamaan yang dilandasi oleh ajaran cinta kasih. Dengan begitu nampaklah wajah Islam yang ramah dan cinta damai sebagai wujud dari visi rahmah li al-alamin.

Daftar Pustaka

- Hasyim Muzadi, *Islam Rahmatan li al-'Alamin ; Menuju Keadilan dan Perdamaian Dunia*, Naskah Pidato Pengukuhan Doktor Honoris Causa di IAIN Sunan Ampel, 2 Desember 2008.
- JB. Banawiratma, *Dialog Agama*, Materi Kuliah Short Course Kajian Sosial Keagamaan yang disampaikan oleh, Nopember 2010.
- JB Banawiratma, dkk, *Dialog Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Mizan, 2010). hlm.8.
- Enes Egene, *The Gülen Movement, Dialogue, and Tolerance*, www.fethullahgulenchair.com
- Enes Ergen, *The Basis of Dialogue and Tolerance in Gülen's World*, www.fethullahgulenchair.com
- Loye Ashton, A Contextual Analysis of the Supporters and Critics of the Gülen Movement, The following paper was first presented at the RUMI FORUM's conference entitled "Islam in the Age of Global Challenges: Alternative Perspectives of the Gulen Movement" at Georgetown University, Washington DC on November 14-15, 2008
- Ihsan Ali-Fauzi, *Fethullah Gulen; Yang Menjanjikan dari Turki*. <http://madina-online/tokoh>, dan dimuat di Majalah Madina No. 1, Tahun 1, Januari 2008
- www.fethullahgulenchair.uinjkt.com/introducing.
- www.suaramedia.com/sejarah-islam, *Fethullah Gulen, Sang Perajut Jejaring Dunia Islam*
- Enes Ergen, *The Basis of Dialogue and Tolerance in Gülen's World*, www.fethullahgulenchair.com
- Erkan Togolsu, *Hizmet: From Futuwwa Tradition to the Emergence of Movement in Public Space*.www.fethullahgulenchair.com

